

TEKNIK PENGENDALIAN PENYAKIT ANTRAKNOSE (PATEK) DI SENTRA TANAMAN CABAI (*Capsicum annuum* L) MENGUNAKAN PENDEKATAN PHT

I Made Indra Agastya, Reza Prakoso Dwi Julianto dan Amir Hamzah

Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang

Abstrak

Buah cabai merah (*Capsicum annuum* L) di Indonesia merupakan komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Desa Ngantru, Kecamatan Ngantang merupakan sentra tanaman cabai, namun beberapa tahun terakhir produksi cabai mengalami penurunan. Penurunan produksi sebagian besar dipengaruhi oleh hama, penyakit tanaman dan gulma atau yang biasa disebut Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Penurunan produksi diperparah dengan penggunaan pestisida yang tidak bijaksana. Hasil diskusi dengan petani teridentifikasi penyebab menurunnya produktifitas tanaman cabai yaitu serangan penyakit antraknose. Dalam penanggulangannya kami mengusulkan menggunakan teknik PHT dengan memperhatikan pemanfaatan agens biologis, pola tanam dan sanitasi lahan yang dapat diterima dengan baik oleh Kelompok tani.

Kata Kunci : *Pola Tanam, Sanitasi, Agens Biologis.*

Pendahuluan

Buah cabai merah (*Capsicum annuum* L) di Indonesia merupakan komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. disebabkan pada musim tertentu jumlah produksi tidak dapat mencukupi permintaan. Cabai merah memiliki kandungan vitamin, protein dan gula fruktosa yang tinggi (Syukur, et al., 2007) Desa Ngantru, Kecamatan Ngantang Jawa Timur merupakan salah satu Desa dimana 80 % warga berprofesi sebagai petani cabai dan menjadi sentra tanaman cabai merah yang terdapat di Jawa Timur.

Selama beberapa tahun terakhir Produksi cabai di Desa Ngantru mengalami penurunan produksi, hal tersebut disebabkan oleh serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan yang selama ini di tanggulasi dengan menggunakan pestisida kimia. Pembudidayaan tanaman cabai sebagian besar dipengaruhi oleh hama, penyakit tanaman dan gulma (OPT). Penggunaan pestisida kimia secara langsung dapat menyebabkan resistannya OPT dan terjadinya degradasi kesuburan lahan dan matinya musuh alami yang dapat menekan perkembangan OPT pada area tanaman cabai. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas pertanian tidak dapat ditingkatkan disebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan disekitar area budidaya dan di perparah dengan perubahan iklim yang tidak menentu.

Dari hasil berinteraksi dengan petani kami mengetahui beberapa permasalahan penting dari menurunnya hasil produksi tanaman cabai, diantaranya terdapat serangan penyakit antraknosa yang dapat menurunkan produktivitas hasil budidaya secara jumlah maupun kualitas menurun diakibatkan adanya serangan

penyakit antraknosa. Penyakit ini disebabkan oleh jamur *Colletrichum* sp dan dapat menimbulkan kerugian hasil panen mencapai 65% (Hersanti, et al., 2001). *Colletrichum* sp menyerang tanaman cabai terutama buah dengan gejala awal berupa bintik hitam dan melingkar (HALO). Serangan fase selanjutnya menyebabkan buah menjadi mengkerut kering dan membusuk. Penyakit ini bergejala mati pucuk yang berlanjut menyerang bagian tanaman bawah. Daun, ranting dan cabang menjadi kering berwarna coklat kehitam-hitaman (Syamsudin, 2007). Mengetahui permasalahan tersebut kami merasa perlu membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut, salah satu hal yang dapat kami lakukan adalah dengan membantu di dalam mensosialisasikan penanggulangan penyakit antraknose melalui pendekatan PHT. Dalam hal tersebut salah beberapa hal yang dapat digunakan yaitu dengan pemanfaatan agens biologis, pola tanam yang ideal dan sanitasi kebun.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Ngantru Kecamatan Ngantang, kegiatan ini dilakukan dengan berdiskusi dengan kelompok tani dan warga desa yang pelaksanaannya dilakukan pada bulan Agustus 2016.

Penyuluhan

Kegiatan Penyuluhan dilakukan di ruangan dengan memperhatikan waktu luang petani sehingga tidak mengganggu kegiatan pokok petani. Kegiatan ini fokus pada pemberian pengertian dan pemahaman kepada kelompok tani dan menarik minat petani dalam menerapkan program PHT. Acara ini akan disertai dengan diskusi guna mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada dalam budidaya tanaman cabai. Materi penyuluhan yang disampaikan meliputi pemanfaatan jamur agens biologis *Trichoderma* sp sebagai pestisida biologis, Kebersihan kebun dan Jarak tanam yang ideal sehingga Penyakit tanaman tidak dapat berkembang. Agens biologis *Trichoderma* sp banyak dan mudah dijumpai dipasaran. Pengaplikasian *Trichoderma* sp dapat dilakukan pada perendaman bibit untuk pencegahan, diguyur langsung pada saat penyiraman atau dengan melakukan penyemprotan sebagai pencegahan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Desa Ngantru Kecamatan Ngantang berjalan baik. Kegiatan ini di ikuti sekitar 50 Orang petani. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan terdiri dari beberapa hal diantaranya penggunaan jamur *Trichoderma* sp sebagai agen antagonis penyakit antraknose, materi yang diuraikan meliputi manfaat agen antagonis *Trichoderma* sp yang dapat di aplikasikan dengan mudah dan ramah lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pencegahan dampak negatif dari penerapan pestisida kimia yang terus menerus di gunakan dengan tidak memperhatikan dosis, waktu dan cara aplikasi yang benar. Penggunaan Jamur *Trichoderma* sp selain sebagai agen antagonis juga dapat bersifat saprofit dan dapat dorman di tanah, sehingga dalam pengaplikasiannya tergolong hemat. Pada saat penyakit antraknose ada dilahan sudah dapat di tekan dengan menggunakan jamur *Trichoderma* sp. hal yang perlu diperhatikan petani ialah penggunaan agens biologis harus disertai dengan pemeliharaan lingkungan agar dapat menunjang perkembangan agens biologis tersebut.



Gambar 1. Tanaman cabai yang terserang Penyakit antraknose

Materi selanjutnya mengenai pola tanam dan sanitasi, dimana pola tanam yang diterapkan petani sangat rapat sehingga kelembaban disekitar tanaman cabai tinggi, hal tersebut merupakan habitat bagi spora jamur *Colletrichum* sp untuk berkembang dan menginfeksi tanaman. Penjarangan jarak tanaman merupakan salah satu solusi untuk mencegah timbulnya penyakit antraknosa, dengan melakukan penjarangan jarak tanaman sinar matahari dapat masuk di antara kanopi daun tanaman, sehingga kelembaban dapat berkurang. Penggunaan Bibit unggul juga merupakan salah satu cara pencegahan penyakit antraknosa, bibit unggul memiliki ketahanan terhadap kondisi lingkungan yang tidak mendukung dan tahan terhadap penyakit. Selain itu pergiliran pola tanam merupakan cara untuk memutus siklus hidup dari hama atau penyakit tanaman. Pergiliran pola tanam dihindarkan dengan tanaman yang satu family.



Gambar 2. Sosialisasi Program dan Penyuluhan PHT untuk mengendalikan penyakit Antraknose

Penyebaran penyakit antraknose didesa ngantru dari hasil diskusi dengan petani diperparah dengan sanitasi kebun yang kurang baik, dimana tanaman yang sudah terserang tidak segera di eradikasi atau dibersihkan. Penggunaan peralatan yang sama digunakan dalam menangani tanaman yang sakit dan sehat, hal ini juga dapat sebagai

sumber penyebar penyakit antraknosa. Pada permasalahan ini kami memberikan pengertian dan arahan tentang pentingnya sanitasi kebun dalam mencegah penyebaran penyakit. Tanaman yang sudah terserang penyakit merupakan sumber penyakit baru yang siap menyerang tanaman disekitarnya sehingga sebaiknya untuk di eradikasi untuk memutus siklus penyebaran inokulum penyakit tanaman.

Kesimpulan

1. Penggunaan Agens Biologis *Trichoderma* sp menjadi salah satu cara pengendali penyakit antraknosa
2. Pencegahan dapat dilakukan dengan membersihkan lahan dan tanaman yang terserang agar tidak menyebar.
3. Seleksi benih atau menggunakan benih cabai yang tahan terhadap penyakit ini perlu dilakukan mengingat penyakit ini termasuk patogen tular benih.
4. Kultur teknis dengan pergiliran tanaman, penggunaan benih sehat dan sanitasi dengan memotong dan memusnahkan buah yang sakit.

Daftar Pustaka

- Hersanti, Fei, L. Dan Zulkarnaen, I. 2001. Pengujian kemampuan campuran bezothiadiazol 1% - Mankozeb 48% dalam meningkatkan ketahanan cabai merah terhadap penyakit antraknosa. Prosiding Kongres Nasional XVI dan Seminar Hasil PFI, Bogor, 22 – 24 Agustus 2001.
- Syamsudin, 2007. Pengendalian penyakit terbawa benih (seed born diseases) pada tanaman cabai (*Capsicum annuum* L) menggunakan agen biokontrol dan ekstrak botani. *Agrobio* 2 (2)
- Syukur, M., Sujiprihati, S., Koswara, J., dan Widodo. 2007. Pewarisan Ketahanan cabai (*Capsicum annuum* L) terhadap antraknosa yang disebabkan oleh *Colletotrichum acutatum*. *Bul. Agron.* 53 (2), 112-117.